

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Dengan Siapa Kita Bersahabat?



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku
ke-86

Seri Tafsir
Buku ke-86

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Dengan
**Siapa Kita
Bersahabat?**



مَعَهْدُ الْفُرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Dengan Siapa Kita Bersahabat?

Judul Buku

Dengan Siapa Kita Bersahabat?

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 32 halaman)

Edisi

Sya'ban 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-86

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi



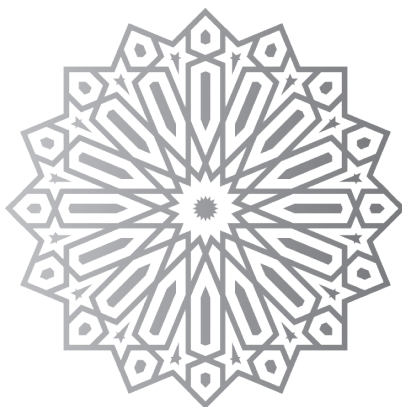
Dengan Siapa Kita Bersahabat?	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Peristiwa Turunnya Ayat	5
3. Penafsiran Ayat	7
4. Pengaruh Teman yang Sangat Kuat	10
5. Bukti Kekejaman Orang Musyrik dan Kafir Kepada Orang yang Beriman	13
6. Bersahabat Dengan Ahli Sunnah	15
7. Kawan yang Berbahaya	17
8. Manfaat Bersahabat Dengan Orang yang Shalih	23
9. Bersahabat Dengan Musuh Allah ﷻ Pasti Menyesal	29

Dengan Siapa Kita Bersahabat?



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Dengan Siapa Kita Bersahabat?



Umat Islam harus waspada ketika bersahabat, karena tidak semua orang baik akhlaknya. Pergaulan sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan kita. Orang yang baik bisa menjadi jelek karena salah dalam bersahabat. Anak menjadi jelek akhlaknya karena kawan yang jelek. Orang yang berilmu agama meninggalkan dakwah tauhid karena berteman dengan orang yang ambisinya kedudukan dunia dan harta. Mari kita simak penjelasannya.

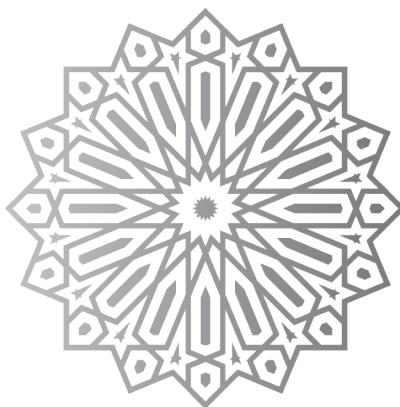
Allah ﷻ berfirman:

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا
قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا﴾

“Dan bersabarlah kamu bersama dengan orang-orang yang

menyeru Rabbnya di pagi dan di senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya. Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka karena mengharapkan perhiasan kehidupan dunia ini. Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (QS. al-Kahfi: 28)





Makna Ayat Secara Umum

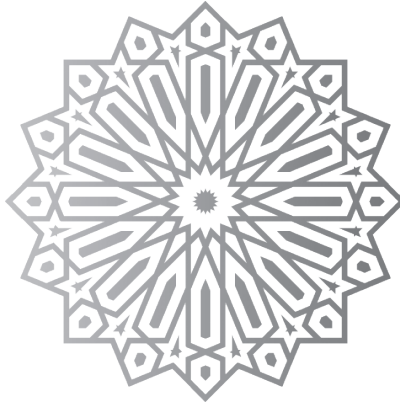
Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di رحمته الله mengatakan, bahwa Allah ﷻ memerintah Nabi-Nya, Muhammad ﷺ agar bersabar bersama orang-orang mukmin, orang-orang yang beribadah, yang banyak kembali (bertaubat) kepada Allah ﷻ. Yaitu orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi dan senja hari, yaitu saat awal dan akhir siang, mereka mengharap keridhaan-Nya. Allah ﷻ menyifati mereka dengan ibadah dan ikhlas dalam beribadah. Di dalam ayat ini terdapat perintah untuk bersahabat dengan orang-orang baik, menundukkan jiwa untuk berkawan dan bergaul dengan mereka, walaupun mereka adalah orang-orang miskin. Karena sesungguhnya berkawan dengan mereka terdapat faedah-faedah yang tidak terbatas.”¹

Kesimpulan keterangan di atas, bahwa Rasulullah ﷺ diperintah agar bersahabat dengan orang yang berilmu dan ahli ibadah, sekalipun mereka miskin yang biasa dihina oleh orang.

1 *Taisir al-Karim ar-Rahman*, tafsir surat al-Kahfi ayat 28

Sebaliknya, beliau dilarang bersahabat dengan orang yang menyebutkan dirinya dengan uruan dunia dan mengikuti hawa nafsunya, sekalipun mereka kaya dan punya kedudukan.





Peristiwa Turunnya Ayat

Al-Hafizh Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Menurut suatu pendapat, ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang terhormat dari kalangan Quraisy saat mereka meminta Nabi ﷺ agar duduk bersama mereka secara terpisah dan meminta agar mereka tidak dikumpulkan bersama orang-orang lemah dari kalangan sahabatnya yang beriman, seperti Bilal, Ammar, Suhaib, Khabab, dan Ibnu Mas’ud رضي الله عنهم. Maka masing-masing dari kedua kelompok itu dikumpulkan secara terpisah. Lalu Allah ﷻ melarang Nabi ﷺ melakukannya. Untuk itu Allah ﷻ berfirman:

﴿وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ﴾

“Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi hari dan di petang hari...” (QS. al-An’am: 52), hingga akhir ayat.

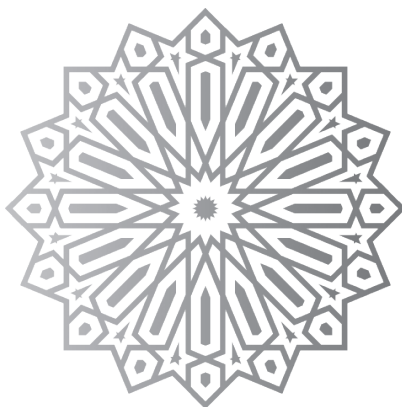
Kemudian Allah ﷻ memerintah Nabi-Nya agar tetap bertahan

duduk bersama mereka.²

Jika Rasulullah ﷺ yang sudah kuat imannya dilarang bergaul dengan orang kafir, sekalipun mereka kaya dan punya kedudukan, maka bagaimana dengan diri kita yang masih lemah imannya??



2 *Tafsir Ibnu Katsir* 3/110



Penafsiran Ayat

Firman Allah ﷻ,

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ
وَجْهَهُ﴾

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.” (QS. al-Kahfi: 28)

Ibnu Katsir رحمته الله berkata, “Yakni, duduklah kamu bersama orang-orang yang mengingat Allah ﷻ seraya mengagungkan, memuji, menyucikan dan membesarkan-Nya serta memohon kepada-Nya setiap pagi dan petang hari dari kalangan hamba-Nya, baik mereka itu orang fakir ataupun kaya, orang-orang kuat ataupun kalangan lemah.”³

3 Tafsir Ibn Katsir 3/110

Firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَعُدُّ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾

“Dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapakan perhiasan kehidupan dunia ini.” (QS. al-Kahfi: 28)

Ibnu Abbas رضي الله عنهما mengatakan, bahwa janganlah kamu melewati (meninggalkan mereka (orang yang beriman) dengan memilih selain mereka, yakni menggantikan mereka dengan orang yang berkedudukan dan berharta.

﴿ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا ﴾

“Dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami.” (QS. al-Kahfi: 28)

Yakni orang-orang yang menyibukkan dirinya dengan dunia, melupakan agama dan beribadah kepada Rabbnya. Selanjutnya ayat:

﴿ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا ﴾

“Dan adalah keadaannya itu melewati batas.” (QS. al-Kahfi: 28)

Maksudnya, semua amal dan perbuatannya hura-hura, berlebih-lebihan, dan sia-sia. Janganlah kamu mengikuti kemauan mereka, jangan menyukai cara mereka, jangan pula kamu menginginkannya.⁴

Makna ayat ini sama dengan yang disebutkan dalam ayat lain:

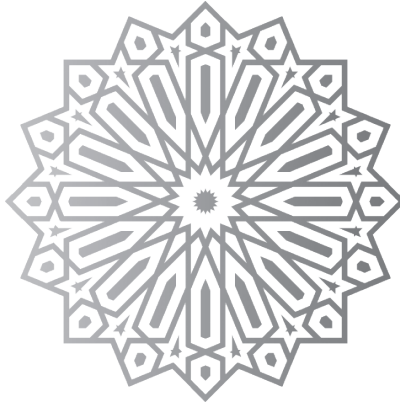
4 Tafsir Ibn Katsir 3/110

﴿ وَلَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ

فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٣١﴾

“Janganlah sekali-kali kamu menunjukkan pandanganmu kepada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami cobai mereka dengannya. Dan rezeki Rabb kamu adalah lebih baik dan lebih kekal.” (QS. Thaha: 131)





Pengaruh Teman yang Sangat Kuat

Rasulullah ﷺ menjadikan teman sebagai patokan terhadap baik dan buruknya agama seseorang. Oleh sebab itu Rasulullah menyuruh kita agar memilih teman yang baik melalui sabdnya,

الرَّجُلُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُجَالِلُ

“Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Oleh karena itu, salah satu di antara kalian hendaknya memperhatikan siapa yang dia jadikan teman dekat.”⁵

Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُؤْمِنُ مِرْآةُ (أَخِيهِ) الْمُؤْمِنِ

“Seorang mukmin cerminan dari saudaranya yang mukmin.”⁶

5 HR. Abu Dawud: 4833, at-Tirmidzi: 2378, ash-Shahihah no. 927

6 HR. al-Bukhari ‘al-Adabul-Mufrad’ no. 239, Abu Dawud: 4918, ash-Shahihah no. 926

Rasulullah ﷺ bersabda,

الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ

*“Setiap orang akan dikumpulkan bersama orang yang ia cintai.”*⁷

Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تُصَاحِبْ إِلَّا مُؤْمِنًا وَلَا يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيًّا

*“Janganlah kamu bersahabat kecuali dengan orang yang beriman, dan janganlah makan makananmu kecuali orang yang bertakwa.”*⁸

Syaikh Muhammad Syaraful Haq رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata, “Maksudnya, bersahabatlah dengan orang yang sempurna imannya, dan janganlah bersahabat dengan orang kafir dan orang munafik, karena mereka itu membahayakan agama.”⁹

Imam Hasan al-Bashri رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata,

اسْتَكْثِرُوا مِنَ الْأَصْدِقَاءِ الْمُؤْمِنِينَ فَإِنَّ لَهُمْ شَفَاعَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ

*“Perbanyaklah berteman dengan orang-orang yang beriman, karena mereka memiliki syafaat pada hari kiamat.”*¹⁰

Al-Fudhail bin ‘Iyadh رَحِمَهُ اللهُ بِكَرَمِهِ berkata:

نَظَرُ الْمُؤْمِنِ إِلَى الْمُؤْمِنِ يَجْلُو الْقَلْبَ

7 HR. al-Bukhari: 6170, Muslim: 2640

8 HR. at-Tirmidzi: 2574, dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib* 3/95

9 *Aunul-Ma’bud* 10/352

10 *Ma’alimut-Tanzil* 4/268

“Pandangan seorang mukmin kepada mukmin yang lain akan mengilapkan hati.”¹¹

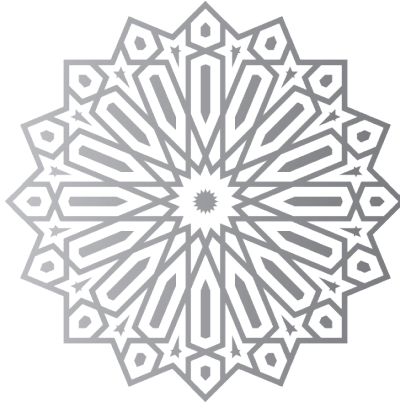
Al-Ghazali رحمته الله mengatakan, “Bersahabat dan bergaul dengan orang-orang yang pelit mengakibatkan kita tertular pelitnya. Sedangkan bersahabat dengan orang yang zuhud, membuat kita juga ikut zuhud dalam masalah dunia. Karena memang asalnya seseorang akan mencontoh teman dekatnya.”¹²

Sungguh sangat jelas dampak positif bagi yang mau bersahabat dengan orang yang berilmu agama dan beramal shalih. Sebaliknya, malapetaka itulah yang akan mendekati orang yang bersahabat dengan selain mereka.



11 *Siyar A'lam an-Nubala'* 8/435

12 *Tuhfah al-Ahwadzi* 7/94



Bukti Kekejaman Orang Musyrik dan Kafir Kepada Orang yang Beriman

Perhatikan hadits dibawah ini! Rasulullah ﷺ disuruh oleh orang musyrik agar mengusir orang mukmin, dengan alasan karena mereka itu budak dan miskin. Tetapi Rasulullah ﷺ dilarang oleh Allah menaati mereka.

Sa'd bin Abi Waqqash رضي الله عنه bercerita,

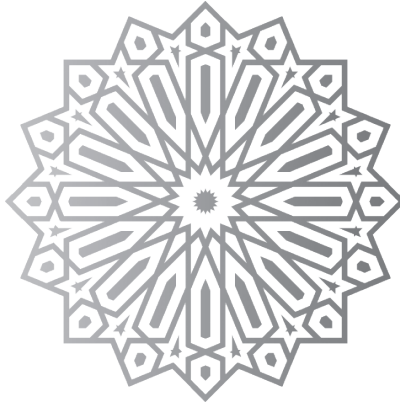
كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ سِتَّةَ نَفَرٍ فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ لِلنَّبِيِّ اطْرُدْ هَؤُلَاءِ لَا يَجْتَرِئُونَ عَلَيْنَا. قَالَ وَكُنْتُ أَنَا وَابْنُ مَسْعُودٍ وَرَجُلٌ مِنْ هُدَيْلٍ وَبِلَالٌ وَرَجُلَانِ لَسْتُ أَسْمِيهِمَا فَوَقَعَ فِي نَفْسِ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقَعَ فَحَدَّثَتْ نَفْسُهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ (وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ)

“Kami berenam selalu bersama-sama Nabi ﷺ. Kemudian orang-orang musyrik mengatakan (kepada Nabi ﷺ), ‘Usirlah mereka, agar mereka tidak berbuat kurang ajar kepada kami!’ Sa’d mengatakan, bahwa keenam orang itu adalah dia sendiri, Ibnu Mas’ud, seorang lelaki dari bani Hudzail, Bilal dan dua orang lelaki lainnya yang dia lupa namanya. Maka setelah mendapat sambutan mereka yang demikian itu, Rasulullah ﷺ berpikir sejenak mempertimbangkannya. Kemudian Allah ﷻ menurunkan firman-Nya: ‘Dan janganlah kamu mengusir orang-orang yang menyeru Rabbnya di pagi hari dan di petang hari, sedangkan mereka menghendaki keridhaan-Nya.’ (QS. al-An’am: 52).”¹³

Jika pada zaman Rasulullah ﷺ mereka berani berkata kepada kepada beliau dengan perkataan keji yang menghina para sahabat yang beriman, apalagi pada zaman sekarang?! Tidak mustahil orang kafir dan musyrik membujuk ulama agar mengikuti seruan mereka. *Wallahul musta’an..*



13 HR. Muslim: 6394



Bersahabat Dengan Ahli Sunnah

Ayat di atas berisi perintah Allah ﷻ agar kita bersahabat dengan orang yang beriman. Rasulullah ﷺ pun menjelaskan manfaat bersahabat dengan orang yang berilmu agama dan beramal shalih juga bahaya orang yang bersahabat dengan selain mereka.

Rasulullah ﷺ bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالسَّوِّءِ كَحَامِلِ الْمِسْكِ وَنَافِخِ الْكَيْرِ ، فَحَامِلُ الْمِسْكِ إِمَّا أَنْ يُحْذِيكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رِيحًا طَيِّبَةً ، وَنَافِخُ الْكَيْرِ إِمَّا أَنْ يُحْرِقَ ثِيَابَكَ ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ رِيحًا خَبِيثَةً ،

“Permisalan teman duduk yang shalih dan buruk adalah seperti penjual minyak wangi dan pandai besi. Adapun penjual minyak wangi, bisa jadi ia akan memberimu minyak wangi, atau kamu akan membeli darinya atau kamu akan mendapat bau harum darinya. Adapun pandai besi, bisa jadi ia akan membuat

pakaianmu terbakar, atau kamu akan mendapat bau yang tidak sedap darinya.”¹⁴

Ibnu Hajar al-Asqalani رحمته الله mengatakan, “Hadits ini menunjukkan larangan bersahabat dengan orang-orang yang dapat merusak agama maupun dunia kita. Dan hadits ini juga menunjukkan dorongan agar bersahabat dengan orang-orang yang dapat memberi manfaat dalam agama dan dunia.”¹⁵

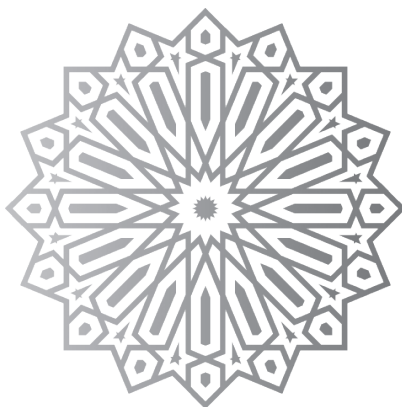
Imam Muslim رحمته الله mencantumkan hadits di atas dalam, “Bab: Anjuran Untuk Berteman dengan Orang Shalih dan Menjauhi Teman yang Buruk.” Imam an-Nawawi رحمته الله menjelaskan, “Dalam hadits ini merupakan permisalan teman yang shalih dengan penjual minyak wangi dan teman yang jelek dengan pandai besi. Hadits ini juga menunjukkan keutamaan bergaul dengan teman shalih dan orang baik yang memiliki akhlak mulia, sikap wara’ (berhati-hati), ilmu dan adab. Sekaligus ada larangan bergaul dengan orang yang buruk, ahli bid’ah dan yang punya sikap tercela lainnya.”¹⁶



14 HR. al-Bukhari: 2101, Muslim: 2628

15 *Fathul-Bari* 4/324

16 *Syarh Shahih Muslim* 4/227



Kawan yang Berbahaya

Allah ﷻ menciptakan manusia dari sisi agama ada dua macam; kafir dan mukmin. Allah ﷻ berfirman:

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢﴾



“Dia-lah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. at-Taghabun: 2)

Sudah menjadi fitrah manusia, bahwa tabiat orang kafir tidak senang dengan orang mukmin, bahkan mereka memerangi orang yang beriman. Begitulah kenyataan dalam sejarah. Tidak terjadi peperangan melainkan sebab beda agama. Semua yang tidak beriman pasti memerangi orang yang beriman. Lalu, bagaimana kita bisa bersahabat dengan mereka?

Orang kafir banyak macam agamanya, tetapai prinsip mereka

tetap memerangi orang yang beriman. Kita dilarang bersahabat dengan:

1. Orang kafir. Mengapa?

Karena mereka melarang manusia mendengarkan dan memahami ayat al-Qur'an serta sunnah Rasulullah, bahkan membuat rekayasa agar orang tidak mau mendengarkannya. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا لِهَذَا الْقُرْآنِ وَالْغَوَا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ ﴾

“Dan orang-orang yang kafir berkata: “Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur'an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).” (QS. Fushshilat: 26)

2. Orang Yahudi dan Nasrani. Mengapa?

Karena mereka dengki kepada orang yang beriman dan berusaha untuk memurtadkan mereka. Begitulah yang kita saksikan. Lalu, bagaimana bisa kita bersahabat dengan mereka?! Allah ﷻ berfirman:

﴿ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا

حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنْفُسِهِمْ مِّنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّ لَهُمُ الْحَقُّ ﴾

“Sebahagian besar ahli kitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu kepada kekafiran setelah kamu beriman, karena dengki yang (timbul) dari diri mereka sendiri, setelah nyata bagi mereka kebenaran.” (QS. al-Baqarah: 109)

3. Orang munafik. Mengapa?

Orang munafik adalah orang yang menampakkan keislamannya, tetapi menyembunyikan kekufurannya untuk menipu orang Islam. Sedangkan dakwah mereka mengajak kekufuran, kemusyirikan, kebidahan dan kemaksiatan. Sebaliknya, mereka melarang dan membendung dakwah tauhid dan sunnah. Lalu bagaimana kita bisa bersahabat dengan mereka?! Perhatikan Firman Allah ﷻ:

﴿ الْمُنْفِقُونَ وَالْمُنْفِقَاتُ بَعْضُهُمْ مِّنْ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمُنْكَرِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمَعْرُوفِ وَيَقْبِضُونَ أَيْدِيَهُمْ نَسُوا اللَّهَ فَنَسِيَهُمْ إِنَّ
الْمُنْفِقِينَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.” (QS. at-Taubah: 67)

Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي كُلِّ مُنَافِقٍ عَلِيمُ اللِّسَانِ

“Sesungguhnya yang paling aku takuti menimpa umatku, ialah setiap orang munafik yang bersilat lidah.”¹⁷

17 HR. Ahmad: 145, dishahihkan oleh al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah* no. 1013

4. Ahli bid'ah dan penyembah hawa nafsu. Mengapa?

Karena mereka mengolok-olok Ahlissunnah, bahkan memusuhi. Begitulah yang kita saksikan di beberapa daerah, ketika mereka memiliki pengikut yang banyak. Lalu, bagaimana bisa kita bersahabat dengan mereka?! Perhatikan Firman Allah ﷻ:

﴿وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي آيَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ

غَيْرِهِ﴾

“Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain.” (QS. al-An’am: 68)

Para ulama as-Salaf as-Shalih seperti Imam Abu Hatim رحمته الله, beliau berkata, “Tanda ahli bid’ah pasti memusuhi ahli hadits, Ahlissunnah.”¹⁸

Ibnu Taimiyah رحمته الله berkata, “Apabila ahli bid’ah menyeru manusia kepada akidah yang menyelisih al-Qur’an dan as-Sunnah dan dikhawatirkan akan menyesatkan manusia, maka jelaskan kesesatannya kepada manusia agar manusia menjauhinya, menasihati mereka dengan cara yang baik dan ikhlas mencari ridha Allah ﷻ, tidak dengan hawa nafsu.”¹⁹

5. Bersahabat dengan orang yang memusuhi dakwah tauhid dan sunnah.

Firman-Nya:

18 Syarh Qashidah Ibnil Qayyim 2/82

19 Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah 28/221

﴿يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا عَدُوِّي وَعَدُوَّكُمْ ءَوْلِيَاءَ تُلْقُونَ إِلَيْهِم بِالْمَوَدَّةِ
وَقَدْ كَفَرُوا بِمَا جَاءَكُمْ مِنَ الْحَقِّ يُخْرِجُونَ الرَّسُولَ وَإِيَّاكُمْ أَنْ تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ رَبِّكُمْ
إِنْ كُنْتُمْ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil musuh-Ku dan musuhmu menjadi teman-teman setia yang kamu sampaikan kepada mereka (berita-berita Muhammad), karena rasa kasih sayang; padahal sesungguhnya mereka telah ingkar kepada kebenaran yang datang kepadamu, mereka mengusir Rasul dan (mengusir) kamu karena kamu beriman kepada Allah, Rabbmu.” (QS. al-Mumtahanah: 1)

6. Bersahabat dengan tokoh umat yang menyesatkan.

Rasulullah ﷺ bersabda:

إِنَّ أَخَوْفَ مَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ الْإِئِمَّةُ الْمُضِلُّونَ

“Sesungguhnya yang paling aku takuti menimpa kepada umatku para tokoh umat yang menyesatkan.”²⁰

Abdullah Ibnul Mubarak رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Tidaklah ada yang merusak agama melainkan pemimpin yang menyesatkan, ulama penjilat dan pendeta (ahli ibadah) tersesat.”²¹

7. Bersahabat dengan orang yang membolak-balik dalil.

Sahabat Abdullah bin Mas’ud رَضِيَ اللهُ عَنْهُ pada masa hidupnya mengingatkan, akan bermunculan penyesat umat pada akhir zaman.

20 HR. Imam Ahmad 6/441, dishahihkan oleh al-Albani

21 *Syarh Aqidah ath-Thahawiyah*, Abdulaziz ar-Rajih 1/138

Beliau berkata:

إِنَّكُمْ فِي زَمَانٍ كَثِيرٍ عُلَمَاءُوهُ، قَلِيلٌ خُطْبَاؤُهُ، وَإِنَّ بَعْدَكُمْ زَمَانًا كَثِيرًا
خُطْبَاؤُهُ، وَالْعُلَمَاءُ فِيهِ قَلِيلٌ

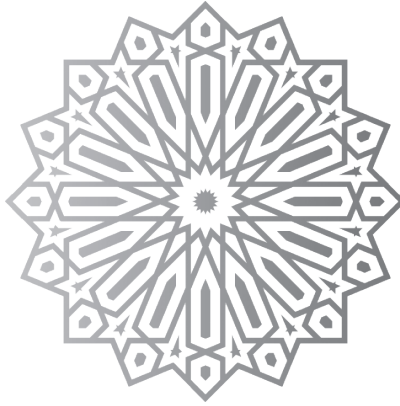
“Sesungguhnya kalian sekarang ini berada di zaman banyak ulamanya dan sedikit juru pidato yang membual mulutnya, dan sesungguhnya akan datang zaman sesudah kalian banyak juru pidato bersilat lidah dan sedikit ulamanya.”²²

Sufyan Ibnu ‘Uyainah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata, “Kerusakan ulama kita ini seperti ulama Yahudi dan kerusakan ahli ibadah kita ini (yaitu ahli bid’ah), mereka meniru orang Nasrani. Inilah yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ, bahwa umat ini akan mengikuti jejak ahli kitab.”²³



22 Diriwayatkan oleh Abu Khaitsamah dalam Kitab *al-'Ilm* hal. 109, dishahihkan oleh Syaikh al-Albani dalam takhrijnya

23 *Tafsir Ibnu Katsir* 4/137



Manfaat Bersahabat Dengan Orang yang Shalih

Allah ﷻ juga memerintah agar kita bersahabat dengan orang yang baik akidah dan ibadahnya. Allah Ta'ala berfirman,

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّٰدِقِينَ ﴾

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar (jujur).” (QS. at-Taubah: 119)

Ibnu Qudamah al-Maqdisi رَضِيَ اللهُ عَنْهُ berkata, “Secara umum, hendaknya kita utamakan yang menjadi sahabat kita memiliki lima sifat berikut: (1) orang yang berakal, (2) memiliki akhlak yang baik, (3) bukan orang fasik, (4) bukan ahli bid’ah, dan (5) bukan orang yang rakus dunia.

Akal merupakan modal utama. Tak ada kebaikan berte-man dengan orang bodoh. Karena orang yang bodoh, dia ingin

menolongmu tetapi sebaliknya dia malah akan mencelakaimu. Yang kami maksud orang yang berakal, adalah orang yang memamahai segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya, baik itu paham dengan sendirinya atau tatkala dijelaskan, dia akan paham.

Adapun yang baik akhlaknya, itu merupakan sebuah keharusan. Karena sangat banyak orang yang berakal dikuasai oleh amarah dan hawa nafsunya lalu dia mengikutinya, sehingga tidak ada manfaatnya juga (berteman dengannya).

Sementara orang yang fasik, dia tidak memiliki rasa takut kepada Allah. Sedangkan orang yang tidak takut kepada Allah, tidak dapat dipercaya dan selalu dikhawatirkan tipu dayanya.

Sementara berteman dengan ahli bid'ah, dikhawatirkan pertemanan dengannya akan mempengaruhi dengan kejelekan bid'ahnya."²⁴

Bersahabat dengan orang yang beramal shalih banyak manfaatnya, di antaranya:

1. Selamat dari syirik, kufur dan bid'ah.

Allah Ta'ala berfirman,

﴿وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۚ وَمَنْ

يَعْنَصِم بِاللَّهِ فَقَدْ هُدِيَ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

“Bagaimana mungkin (tidak mungkin) kalian menjadi kafir, sedangkan ayat-ayat Allah dibacakan kepada kalian, dan Rasul-Nya pun berada ditengah-tengah kalian? Dan barangsiapa yang

24 Mukhtashar Minhaj al-Qashidin 2/36-37

berpegang teguh kepada (agama) Allah maka sesungguhnya dia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Ali ‘Imran: 101)

2. Dia akan mendo’akan kita dalam kebaikan.

Dari Shafwan bin Abdillah bin Shafwan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ, beliau mengatakan –dan beliau adalah suami Darda’-, “Aku tiba di negeri Syam. Kemudian saya mengunjungi rumah Abu Darda’, namun beliau tidak ada. Aku pun bertemu Ummu Darda’, lalu dia berkata, ‘Apakah engkau ingin berhaji tahun ini?’ Aku (Shafwan) berkata, ‘Ya.’ Ummu Darda’ pun mengatakan, ‘Kalau begitu, do’akanlah kebaikan untuk kami, karena Nabi ﷺ pernah bersabda,

دَعْوَةُ الْمَرْءِ الْمُسْلِمِ لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ مُسْتَجَابَةٌ عِنْدَ رَأْسِهِ مَلَكٌ مُوَكَّلٌ كُلَّمَا دَعَا لِأَخِيهِ بِخَيْرٍ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ .

‘Do’a seorang muslim kepada saudaranya saat saudaranya tidak tahu adalah mustajab (terkabulkan). Di sisi orang yang akan mendo’akan saudaranya ini ada Malaikat yang bertugas mengaminkan do’anya. Tatkala dia mendo’akan saudaranya dengan kebaikan, Malaikat tersebut akan berkata, ‘Amin. Engkau akan mendapatkan semisal dengan saudaramu tadi.’”

Shafwan pun mengatakan, “Aku pun bertemu Abu Darda’ di pasar, lalu Abu Darda’ mengatakan sebagaimana istrinya tadi. Abu Darda’ mengatakan, bahwa dia menukilnya dari Nabi ﷺ.”²⁵

3. Dibangkitkan bersamanya pada hari kiamat.

Abu Musa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ berkata,

25 HR. Muslim: 2733

قِيلَ لِلنَّبِيِّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الرَّجُلُ يُحِبُّ الْقَوْمَ وَلَمَّا يَلْحَقْ بِهِمْ
قَالَ « الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ »

“Ada yang berkata pada Nabi ﷺ, ‘Ada seseorang yang mencintai suatu kaum, namun dia tak pernah berjumpa dengan mereka.’(?) Nabi lantas bersabda, ‘Setiap orang akan dikumpulkan bersama orang yang dia cintai.’”²⁶

Sungguh, bersahabat dengan orang-orang yang shalih adalah nikmat yang sangat besar. Umar bin Khaththab رضي الله عنه berkata,

مَا أُعْطِيَ الْعَبْدُ بَعْدَ الْإِسْلَامِ نِعْمَةً خَيْرًا مِنْ أَخٍ صَالِحٍ فَإِذَا وَجَدَ
أَحَدَكُمْ وُدًّا مِنْ أَخِيهِ فَلْيَتَمَسَّكَ بِهِ

“Tidaklah seseorang diberikan kenikmatan setelah Islam yang lebih baik daripada nikmat memiliki saudara (semuslim) yang shalih. Apabila engkau dapati salah seorang sahabat yang shalih maka peganglah erat-erat.”²⁷

Ibrahim al-Khawwash رحمته الله berkata:

دَوَاءُ الْقَلْبِ خَمْسَةٌ أَشْيَاءُ: قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ بِالتَّوْبَرِ، وَخَلَاءُ الْبَطْنِ، وَقِيَامُ
اللَّيْلِ، وَالتَّضَرُّعُ عِنْدَ السَّحَرِ، وَمُجَالَسَةُ الصَّالِحِينَ

“Penawar hati itu ada lima; (1) Membaca al-Qur’an dengan tada-bur (perenungan), (2) kosongnya perut (dengan puasa), (3) Qiyamul lail (shalat malam), (4) berdo’a sewaktu sahar (akhir malam

26 HR. al-Bukhari: 6170, Muslim: 2640

27 Qutul-Qulub 2/17

sebelum Shubuh), dan (5) duduk bersama orang-orang shalih.”²⁸

4. Dicintai oleh Allah ﷻ dan orang yang beriman.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴾

﴿ ٣١ ﴾

Katakanlah: “Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.” Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS. Ali ‘Imran: 31)

Rasulullah ﷺ bersabda,

أَزْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبُّكَ اللَّهُ وَأَزْهَدُ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبُّوكَ

“Zuhudlah dalam urusan dunia, niscaya Allah senang kepadamu, dan zuhudlah di kalangan manusia, niscaya mereka senang kepadamu.”²⁹

5. Menunjukkan kita jalan yang benar.

Syaikh Abdurrahman bin Nasir as-Sa’idi رحمه الله berkata, “Berteman dengan teman yang shalih, duduk-duduk bersamanya, bergaul dengannya, mempunyai keutamaan yang lebih banyak daripada keutamaan duduk dengan penjual minyak wangi. Karena duduk dengan orang shalih bisa jadi dia akan mengajari kita sesuatu yang bermanfaat untuk agama dan dunia kita serta memberikan nashihat-nashihat yang bermanfaat bagi kita. Atau dia akan

28 *Al-Adzkar an-Nawawiyah* hal. 107; tahqiq: Syu’aib al-Arnauth

29 HR. Ibnu Majah: 4092, dishahihkan oleh al-Albani dalam *Shahihul-Jami* no. 923

memberikan peringatan kepada kita agar menghindari perkara-perkara yang membahayakan.

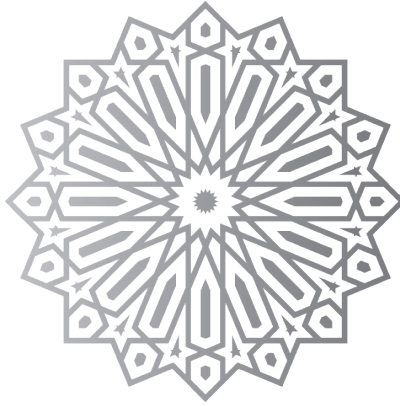
Teman yang shalih senantiasa mendorong kita untuk melakukan ketaatan kepada Allah, berbakti kepada orang tua, menyambungkan tali silaturahmi dan mengajak kita untuk senantiasa berakhlak mulia, baik dengan perkataannya, perbuatannya ataupun dengan sikapnya.

Sesungguhnya seseorang akan mengikuti sahabat atau teman duduknya, dalam hal tabiat dan perilaku. Keduanya saling terikat satu sama lain dalam kebaikan ataupun yang sebaliknya.”³⁰

Dan masih banyak sekali manfaat bersahabat dengan Ahlisunnah pengikut as-Salaf ash-Shalih. Kami mencukupkan yang ada karena terbatasnya halaman.



30 *Bahjah Qulub al-Abrar* hal. 119



Bersahabat Dengan Musuh Allah ﷻ Pasti Menyesal

Orang yang bersahabat dengan musuh Islam pasti menyesal, di dunia karena diperbudak oleh mereka dengan mengorbankan akidah dan ibadah lantaran tertarik umpan dunia yang hina, juga menyesal di akhirat karena masuk neraka selamanya.

Mari kita simak ayat Allah ﷻ yang menjelaskan penyesalan orang yang bersahabat dengan orang yang memusih tauhid dan sunnah,

﴿ وَيَوْمَ يَعِضُ الظَّالِمُ عَلَى يَدَيْهِ يَقُولُ يَا لَيْتَنِي اتَّخَذْتُ مَعَ الرَّسُولِ سَبِيلًا ﴿٢٧﴾
يَوَيْلٌ لَّيْتَنِي لَمْ أَتَّخِذْ فُلَانًا خَلِيلًا ﴿٢٨﴾ لَقَدْ أَضَلَّنِي عَنِ الذِّكْرِ بَعْدَ
إِذْ جَاءَنِي وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِلْإِنْسَانِ خَذُولًا ﴿٢٩﴾ ﴾

Dan (ingatlah) hari (ketika itu) orang yang zalim menggigit dua tangannya, seraya berkata: “Aduhai kiranya (dulu) aku mengambil

jalan bersama-sama Rasul! Kecelakaan besarlah bagiku; kiranya aku (dulu) tidak menjadikan si fulan itu teman akrab(ku)! Sebenarnya dia telah menyesatkan aku dari al-Qur'an ketika al-Qur'an itu telah datang kepadaku." Dan adalah setan itu tidak mau menolong manusia. (QS. al-Furqan: 27-29)

Sebagaimana yang sudah masyhur di kalangan ahli tafsir, yang dimaksud dengan orang yang zalim dalam ayat ini adalah 'Uqbah bin Abi Mua'ith, sedangkan si fulan yang telah menyesatkannya dari petunjuk al-Qur'an adalah Umayyah bin Khalaf atau saudaranya, Ubay bin Khalaf.

Akan tetapi secara umum, ayat ini juga berlaku bagi setiap orang yang zalim dan telah memilih mengikuti sahabatnya untuk kembali kepada kekafiran setelah datang kepadanya hidayah Islam. Sampai akhirnya dia mati dalam keadaan kafir, sebagaimana yang terjadi pada 'Uqbah bin Abi Mua'ith.³¹

Allah Ta'ala berfirman:

﴿ وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا رَبَّنَا أَرْنَا الَّذِينَ ضَلَّانَا مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ جَعَلَهُمَا نَحْتِ

أَقْدَامِنَا لِيَكُونَا مِنَ الْأَسْفَلِينَ ﴿٢٩﴾

Dan orang-orang kafir berkata: "Ya Rabb kami, perhatikanlah kami dua jenis orang yang telah menyesatkan kami (yaitu) sebagian dari jin dan manusia agar kami letakkan keduanya di bawah telapak kaki kami supaya kedua jenis itu menjadi orang-orang yang hina." (QS. Fushshilat: 29)

31 Adhwa'ul-Bayan 6/45

Mereka menyesal karena tidak mengikuti Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ:

﴿يَوْمَ تَقَلَّبُ وُجُوهُهُمْ فِي النَّارِ يَقُولُونَ يَلَيْتَنَّا أَطَعْنَا اللَّهَ وَأَطَعْنَا الرَّسُولَ ﴿٦٦﴾ وَقَالُوا رَبَّنَا إِنَّا أَطَعْنَا سَادَتَنَا وَكُبَرَاءَنَا فَأَضَلُّونَا السَّبِيلَا ﴿٦٧﴾ رَبَّنَا آتِنَاهُمْ لِقَابَهُمْ مِنَ الْعَذَابِ وَالْعَنَاهُمْ لَعْنًا كَبِيرَا ﴿٦٨﴾﴾

Dan mereka berkata: “Ya Rabb kami, sesungguhnya kami telah menaati pemimpin-pemimpin dan pembesar-pembesar kami, lalu mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Ya Rabb kami, timpakanlah kepada mereka azab dua kali lipat dan kutuklah mereka dengan kutukan yang besar.” (QS. al-Ahzab: 66-68)

Mereka pun akan saling berbantah-bantahan dan mencari kambing hitam untuk disalahkan:

﴿وَإِذْ يَتَحَاجُّونَ فِي النَّارِ فَيَقُولُ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا ﴿٤٧﴾ إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ مُّعْتَدُونَ عَنَا نَصِيبًا مِّنَ النَّارِ ﴿٤٨﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُلٌّ فِيهَا إِنَّ اللَّهَ قَدْ حَكَمَ بَيْنَ الْعِبَادِ ﴿٤٨﴾﴾

Dan (ingatlah), ketika mereka berbantah-bantah dalam neraka, maka orang-orang yang lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: “Sesungguhnya kami adalah pengikut-pengikutmu, maka dapatkah kamu menghindarkan dari kami sebahagian adzab neraka?” Orang-orang yang menyombongkan diri menjawab: “Sesungguhnya kita semua sama-sama dalam

neraka karena sesungguhnya Allah telah menetapkan keputusan antara hamba-hamba- (Nya).” (QS. Ghafir: 47-48)

Semoga nasihat ini bermanfaat untuk kita semua.



Buku “Dengan Siapa Kita Bersahabat?” mengajak pembaca merenungi betapa besar pengaruh pergaulan dalam kehidupan seorang muslim. Melalui tafsir QS. al-Kahfi ayat 28, penulis menjelaskan bahwa Allah memerintahkan untuk kebersamaan orang-orang beriman yang ikhlas beribadah, meskipun mereka lemah secara duniawi, serta melarang mengikuti orang-orang yang lalai karena hawa nafsu dan gemerlap dunia. Persahabatan bukan sekadar kedekatan emosional, tetapi jalan yang dapat menguatkan atau merusak iman.

Buku ini juga menguraikan bahaya berteman dengan pihak-pihak yang menjauhkan dari tauhid dan sunnah, serta penyesalan yang akan muncul di dunia dan akhirat akibat salah memilih sahabat. Sebaliknya, bersahabat dengan orang-orang shalih membawa banyak keberkahan: menjaga akidah, menumbuhkan akhlak mulia, saling menasihati dalam kebaikan, dan menjadi sebab keselamatan di akhirat. Buku ini menjadi nasihat penting agar setiap muslim lebih sadar dan bijak dalam memilih teman hidupnya.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَنِيِّ